

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebijakan relevansi pendidikan dalam strategi pembangunan bidang pendidikan, dititik beratkan pada keterkaitan dan kesepadanan antara materi-materi yang diajarkan di sekolah dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, oleh karena itu pembaharuan kurikulum sangat dibutuhkan pada masa sekarang untuk mengakomodasi berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam tersebut.

Di era globalisasi bangsa Indonesia dituntut mempunyai wawasan, pengetahuan maupun ketrampilan yang tinggi selaras dengan kemajuan teknologi masa kini. Hal ini berimplikasi pada pendidikan yang harus mampu mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas agar dapat menyesuaikan tuntutan zaman. Bila tidak, akan tertinggal jauh dengan negara-negara lain di dunia. Kenyataan yang ada sekarang ini, bangsa Indonesia sudah tertinggal jauh dengan negara-negara berkembang lainnya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan di negara kita adalah faktor tenaga pengajar atau guru. Guru merupakan tenaga yang sangat berpengaruh dalam menentukan mutu pendidikan di Indonesia. Walaupun di sadari guru bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, namun kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih memiliki peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun komputer yang paling modern sekalipun. Masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat atau teknologi yang diciptakan oleh manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat dan kemajuan teknologi di lain pihak, di berbagai negara maju bahkan bahkan juga di Indonesia, usaha kearah peningkatan pendidikan terutama

menyangkut kuantitas berpaling pada ilmu dan teknologi. Misalnya pengajaran melalui radio, pengajaran melalui televisi, sistem belajar jarak jauh melalui sistem modul, mesin pengajar/komputer dan lain-lain. Sungguhpun demikian guru masih tetap diperlukan.

Dengan demikian dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan, hanya peran yang dimainkan akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem tersebut. Dalam proses pengajaran guru memegang peran sebagai sutradara dan aktor. Artinya pada guru lah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Oleh karena begitu pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka pemerintah mengadakan dan menyelenggarakan berbagai program untuk meningkatkan kualitas para guru, banyak program yang diselenggarakan antara lain: penataran bagi para guru, Seminar dan lokakarya, beasiswa dalam jabatan dan adanya kelompok MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), dengan adanya MGMP ini diharapkan para guru mata pelajaran dapat meningkatkan kualitasnya, dalam MGMP juga di mungkinkan adanya saling tukar pendapat dan pengalaman antar guru mata pelajaran yang bisa berujung pada pemecahan masalah bersama. Program termutakhir pemerintah adalah adanya sertifikasi guru, dengan adanya kebijakan ini diharapkan masing-masing guru dapat mengembangkan dan meningkatkan kompetensi yang dimilikinya sehingga tingkat kehidupan, mutu dan kualitas guru dapat meningkat, hal ini akan berujung pula pada peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Sejarah merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Sejarah sendiri terdiri dari 3 unsur penting yaitu, semua kejadian yang telah terjadi di masa lampau, metode atau cara kerja yang digunakan sejarawan untuk merekonstruksi masa lalu, dan pernyataan para sejarawan dalam bentuk lisan dan tulisan.

Kata sejarah yang digunakan pada sekarang bersumber dari perkataan Arab yang berarti pohon. Dari sisi lain, istilah history merupakan terjemahan dari

kata dalam bahasa Yunani yakni *Histories* yang memberikan arti atau bermakna suatu penyelidikan ataupun pengkajian.

Sejarah adalah ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta kejadian-kejadiannya, dengan maksud untuk menilai secara kritis seluruh hasil penelitiannya, untuk dijadikan perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan masa sekarang serta arah proses masa depan

Seseorang yang akan mempelajari sejarah, harus memahami hubungan antara sejarah sebagai ilmu, dan sejarah sebagai pendidikan. Hubungannya antara konsep dasar sejarah dan pelajaran sejarah di sekolah tentang asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian.

Pembelajaran pada mata pelajaran sejarah dapat meningkatkan pengetahuan pelajar mengenai asal-usul Negara. Sejarah yang cukup komprehensif dapat memberikan kesadaran kepada pelajar bahwa perjuangan kearah kemerdekaan suatu ketika dahulu bukanlah sesuatu yang mudah.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTS Negeri Batudaa khususnya pada materi asal-usul manusia Indonesia, bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri Batudaa pada tahun ajaran 2014/2015 ada 17 orang, hanya ada 41.2% yang mencapai ketuntasan atau 7 orang, sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 10 orang atau 58.8%. Hal ini terjadi karena kurangnya memanfaatkan media pembelajaran dalam pembelajaran Sejarah. Banyak media pembelajaran yang bisa dipakai dalam pembelajaran Sejarah salah satunya yakni media gambar diam, karena dengan adanya media gambar diam siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak jenuh selama proses pembelajaran.

Melihat kenyataan ini maka, penulis tertarik meneliti masalah hasil belajar siswa kelas X A Madrasah Aliyah Negeri Batudaa, Kecamatan Tabongo guna mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah ini sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar siswa pada materi asal-usul manusia Indonesia pada pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa. Salah satu tindakan yang diambil peneliti dalam memecahkan masalah di atas yaitu dengan menggunakan media gambar pada pembelajaran Sejarah di kelas X Madrasah Aliyah Negeri Batudaa dengan harapan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang materi asal-usul manusia Indonesia.

Media gambar membuat suatu proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme, dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, serta pembelajaran akan lebih menarik karena, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran ini yang seperti inilah yang diharapkan oleh pemerintah sehingga mampu bersaing dalam dunia yang serba kompleks dewasa ini.

Penulis yakin dengan menggunakan media gambar dalam materi asal-usul manusia Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X Madrasah Aliyah Negeri Batudaa, karena dengan menggunakan media gambar dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara kritis serta siswa dapat terlibat langsung dalam penggunaan media yang sudah disiapkan.

Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan mengangkat masalah tersebut dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Asal-usul Manusia Indonesia Melalui Media Gambar Pada Siswa Kelas X A Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kecamatan Tabongo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang perlu dicarikan pemecahannya melalui penelitian ini adalah:

- a. Rendahnya hasil belajar siswa Madrasah Aliyah Negeri Batudaa pada materi asal-usul manusia Indonesia.
- b. Penyajian materi asal-usul manusia Indonesia tidak cukup diceramahkan saja perlu menggunakan media pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah: “Apakah hasil belajar siswa pada materi asal-usul manusia Indonesia di kelas X A Madrasah Aliah Batudaa dapat ditingkatkan dengan menggunakan media gambar ?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Masalah rendahnya hasil belajar siswa pada materi asal-usuk manusia Indonesia di kelas X A Madrasah Aliah Negeri Batudaa, Kecamatan Tabongo. Media pembelajaran yaitu metode gambar melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru menyiapkan gambaran materi asal-usul manusia Indonesia yang akan disampaikan.
- c. Guru menyajikan gambaran materi asal-usul manusia Indonesia kepada siswa.
- d. Seluruh siswa memperhatikan materi yang diajarkan dan menganalisisnya.
- e. Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi asal-usul manusia Indonesia melalui media gambar di kelas X A Madrasah Aliah Negeri Batudaa, Kecamatan Tabongo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi Guru
Dapat meningkatkan keefektifan kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran.
- b. Bagi Siswa :
Memberikan kesempatan dan membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya pada asal-usul manusia Indonesia
- c. Bagi Sekolah
Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliya dalam penggunaan media pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Hakekat Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembicaraan tentang pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari istilah kurikulum dan pengertiannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamaran (2002: 13) secara singkat hubungan keduanya dapat dipahami sebagai berikut: pembelajaran merupakan wujud pelaksanaan (implementasi) kurikulum, atau pembelajaran ialah kurikulum dalam kenyataan implementasinya. Pembelajaran ialah hal membelajarkan, yang artinya mengacu ke segala daya upaya bagaimana membuat seseorang belajar, bagaimana menghasilkan peristiwa belajar di dalam diri orang tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, terkandung pengertian bahwa pembelajaran bisa berlangsung tanpa kehadiran guru. Kalaupun guru hadir, ia bukan seorang “penyampai bahan”, atau “penyaji materi”, melainkan sekedar media, guru adalah media, dan ia salah satu saja dari media pembelajaran. Pembelajaran tanpa seorang guru mengasumsikan kemandirian dan otonomitas siswa selaku pembelajar.

Selanjutnya Depdiknas (2003:9) memberikan definisi pembelajaran sebagai berikut: “Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka berarti pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya jika pembelajaran

dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Berdasarkan analisis teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem atau proses yang dilakukan oleh seorang guru dalam rangka menghasilkan terjadinya peristiwa belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

2) Perencanaan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, langkah awal yang dilakukan guru adalah menyusun perencanaan pembelajaran secara tertulis yang dituangkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus pada hakekatnya adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran yang merupakan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Didik Suhardi dalam buku panduan penyusunan KTSP BNSP (2006), sebagai berikut:

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan uraian di atas komponen silabus harus memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

Menyusun silabus guru harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan silabus. Menurut Didik Suhardi dalam buku panduan penyusunan KTSP BNSP (2006:10-11) telah menetapkan penyusunan silabus, yakni:

Pertama. Ilmiah. Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. *Kedua.* Relevan. Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan

urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spritual peserta didik. *Ketiga*. Sistematis. Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi. *Keempat*. Konsisten. Adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian. *Kelima*. Memadai. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar. *Keenam*. Aktual dan Kontekstual. Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi. *Ketujuh*. Fleksibel. Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. *Kedelapan*. Menyeluruh. Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Adapun langkah-langkah pengembangan atau penyusunan silabus, adalah:

1. Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran sebagaimana tercantum pada Standar Isi, dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI;
- b. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran;
- c. keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

2. Mengidentifikasi Materi Pokok/Pembelajaran

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan:

- a. potensi peserta didik;
- b. relevansi dengan karakteristik daerah,
- c. tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik;
- d. kebermanfaatan bagi peserta didik;
- e. struktur keilmuan;
- f. aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran;
- g. relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan;
- dan
- h. alokasi waktu.

3. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.
- b. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
- c. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.

d. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

4. Merumuskan Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

5. Penentuan Jenis Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian.

- a. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- b. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
- c. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.

- d. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
- e. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

6. Menentukan Alokasi Waktu

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

7. Menentukan Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan, objek dan/atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya.

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2.2 Definisi Sejarah

Sejarah merupakan suatu ilmu yang mempelajari proses perubahan kehidupan manusia dan lingkungannya dalam suatu dimensi ruang dan waktu. Disadari atau tidak, disengaja atau tidak, langsung atau tidak langsung masa

lampau senantiasa menjadi *memory* yang akan memberikan pengalaman, pembelajaran, kesan dan peringatan bagi manusia dalam bersikap dan beraktivitas di masa kini dan masa mendatang. Sejarah merupakan pelajaran dan pengalaman yang dapat membimbing hidup manusia yang lebih baik. Ini berarti hidup manusia itu dapat dikatakan selalu berada dalam tataran sejarah. Ada dua konsep sejarah yaitu sejarah sebagai keseluruhan tindakan manusia di masa lampau (sejarah sebagai peristiwa) dan sejarah merupakan gambaran masa lampau yang dibuat oleh manusia sekarang (sejarah sebagai cerita/narasi).

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang memiliki metode yang objektif, artinya menghasilkan suatu kebenaran yang berdasarkan pada bukti yang memang benar-benar ada. Sejarah bukanlah dongeng yang bersifat fiksi atau khayalan, peristiwa masa lalu memang benar-benar ada berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Selain sebagai ilmu, sejarah juga berguna dalam pengajaran. Sejarah akan mengajarkan moral, belajar kebaikan-kebaikan pada masa lalu.

Menurut ABD. Rahman Hamid (2011: 2) sejarah adalah studi tentang manusia, manusia dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan manusia akan direkam oleh sejarah, dalam merekam tersebut akan diketahui perubahan masyarakat yang terus-menerus, ide-ide yang mengandung aksi-aksi masyarakat dan kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintangi perkembangan aksi masyarakat tersebut.

Kesimpulan yang dapat kita nyatakan dari definisi-definisi tersebut yaitu sejarah merupakan studi tentang manusia sebagai individu maupun kelompok dalam konteks waktu dan ruang. Sejarah adalah studi tentang kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup manusia akan memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia kelak.

Berdasarkan gambaran di atas, maka mempelajari sejarah adalah mempelajari proses kehidupan manusia dengan segala aspek kehidupannya melalui ruang dan waktu. Struktur keilmuan sejarah meliputi tingkatan proses

kehidupan manusia yaitu tentang dasar keilmuan sejarah, kehidupan masyarakat, perkembangan masyarakat beserta pengaruhnya, perjuangan dan kerjasama dunia internasional serta peristiwa-peristiwa mutakhir yang terjadi sebagai wacana pengayaan.

Secara jelas dan rinci ABD. Rahman Hamid (2011: 19) memberikan batasan tegas bahwa sejarah adalah kajian tentang masa lampau manusia dengan aktivitasnya di bidang politik, militer, sosial, agama, ilmu pengetahuan dan hasil kreativitasnya. Pemahaman sejarah sebagai suatu disiplin ilmu merupakan hasil interpretasi yang diperlukan kejelasan, kevalidan dan kredibilitas bukti sejarah yang dianalisis dan dibangun narasinya sebagai ungkapan kehidupan masyarakat di masa lampau. Dari sini jelas bahwa pengertian sejarah mengandung negara manusia, peristiwa, masa lampau, catatan/rekaman peristiwa, ruang kejadian dan kronologis yang diinterpretasikan secara ilmiah.

Menurut R.Moh. Ali (2005:11) pengertian sejarah terikat dengan lima karakteristik pokok yaitu peristiwa/kejadian, manusia sebagai pelaku sejarah, ruang atau tempat kejadian suatu peristiwa, waktu terjadinya peristiwa masa lampau dan hasil rekonstruksi ilmiah dari peristiwa itu sendiri. Perubahan dan perkembangan sejarah sebagai aktivitas manusia digambarkan dalam bentuk gerak *live circle* yaitu (1) kegagalan (*breakdown*); (2) kehancuran (*disintegration*); dan (3) kehilangan (*disolution*) sebagai periode keruntuhan setelah melewati masa lahir dan perkembangan. Perubahan sejarah memperlihatkan adalah perkembangan aktivitas manusia sebagai jawaban (*response*) terhadap tantangan (*challenge*) yang datangnya dari alam, manusia maupun peperangan. Dengan memahami pengetahuan sejarah secara benar mendorong pemahaman akan kepastian identitas dan makna dari pengetahuan sejarah itu sendiri.

Sejarah berguna secara baik berupa ilmu pengetahuan dan ekstrinsik sebagai *liberal education* yaitu proses pendidikan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, keindahan dan keragaman ilmu bantu, latar belakang, rujukan dan bukti. Dampak mempelajari dan memahami sejarah adalah

terjadi proses pendidikan untuk memberikan inspirasi dan pengalaman yang dapat membantu mengembangkan pengertian dan penghargaan terhadap warisan, tradisi dan nilai-nilai kejuangan.

Unsur pembelajaran dan pendidikan intelektual sejarah tidak hanya memberikan gambaran tentang masa lampau, tetapi juga memberikan latihan berpikir kritis, menarik kesimpulan, menarik makna dan nilai dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Latihan berpikir kritis dilakukan dengan pendekatan analitis yang salah satunya untuk menjawab komponen pemahaman sejarah yaitu menjawab "*why*" dan "*how*" sehingga peserta didik/mahasiswa terlatih berpikir kritis dan analitis.

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran berbangsa dan bernegara. Kesadaran ini merupakan kesadaran sejarah yang digunakan untuk menggali kembali suatu pemahaman bahwa suatu peristiwa atau kejadian perlu didukung tampilnya suatu tokoh, benda atau bangunan masa lampau yang selalu terwujud dalam hubungan dinamik dengan faktor ruang dan waktu. Oleh sebab itu, kesadaran sejarah dan pemahaman sejarah menjadi satu kesatuan sikap peninsid terhadap kejadian, peristiwa, tokoh dan kebendaan masa lampau dengan memandangnya secara kritis.

Menurut R.Moh. Ali (2005 : 10) istilah sejarah memiliki 3 (tiga) makna, yakni sejarah sebagai peristiwa masa lampau, sejarah sebagai kisah tentang masa lampau, dan sejarah sebagai ilmu tentang masa lampau. Atau dengan singkat: sejarah berarti sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, dan sejarah sebagai ilmu. Sejarah sebagai peristiwa atau kejadian sama artinya dengan *geschichte* dalam bahasa Jerman yang berasal dari kata *geschehen* yang berarti pula telah terjadi atau kejadian, yang sama pula artinya dengan *res gestae* dalam bahasa Latin yang bermakna hal-hal yang telah terjadi.

Sejarah dalam pengertian sejarah sebagai peristiwa memiliki sifat atau ciri-ciri *einmalig* dan unik. *Einmalig* berarti sekali terjadi. Setiap peristiwa hanya sekali terjadi dan tak akan pernah terulang kembali. Sedang sifat unik menunjuk sebagai peristiwa satu-satunya yang berarti tidak ada duanya. Maka peristiwa

sejarah senantiasa bersifat khusus. Sejarah dalam pengertian ini adalah sejarah dalam pengertian objektif, artinya sejarah sebagai peristiwa itu adalah sesuai dan sama dengan yang ada dalam alam.

Jika kita renungkan agak mendalam, kita akan menyadari bahwa sejarah sebagai peristiwa sebenarnya sudah tidak ada lagi. Peristiwa atau aktivitas di masa lampau itu pada dasarnya telah lenyap ditelan waktu. Yang masih ada sebenarnya tinggal cerita atau kisah-nya saja. Ialah cerita atau kisah peristiwa aktivitas manusia di masa silam atau lampau. Sebagai rerum gestarum (kisah dari peristiwa yang telah terjadi). Sejarah sebagai kisah adalah sejarah dalam pengertian subjektif. Sejarah sebagai kisah adalah rekaan hasil rekonstruksi manusia. Tentu saja sejarah sebagai rekaman peristiwa masa lampau itu tidak sama dengan peristiwanya itu sendiri.

Sejarah sebagai kisah atau rekaman masa lampau dapat diulang-ulang. Rekaman video pelantikan Presiden dapat diputar berulang kali. Demikian pula rekaman pidato Presiden sekaligus dapat diputar dan didengar berulang kali. Namun harus diingat dan dipahami bahwa rekaman itu bukanlah peristiwanya itu sendiri. Rekaman itu tetap hanya rekaman saja.

Menurut R.Moh. Ali (2005 : 14) pengertian sejarah sebagai kisah mengembangkan pengertian atau konsep sejarah sebagai ilmu. Ialah ilmu sejarah. Istilah-istilah sejarah dalam bahasa Barat seperti halnya history dalam bahasa Inggris, histoire dalam bahasa Prancis, historia dalam bahasa Latin, bersumber dari kata benda istor atau histor dalam bahasa Yunani dan berarti orang pandai atau bijak, sedang kata kerjanya historein lebih menunjuk suatu pengertian yang mengarah kepada konsep ilmu. Menurut Plato historein atau historia berarti penyelidikan atau pengetahuan. Sedang Aristoteles mengartikan historia untuk memberikan judul salah satu bukunya dalam arti kumpulan bahan-bahan tentang sesuatu menurut tema-tema tertentu. Ini untuk membedakan dengan uraian yang memberikan penjelasan sejarah secara sistematis.

Menurut ABD. Rahman Hamid (2011 : 22) Filsuf Inggris, Francis Bacon, yang hidup pada akhir abad 16 dan 17 mengartikan historia sesuai dengan

konsep Aristoteles, ialah sebagai pengetahuan atau ilmu yang bersifat individual, untuk membedakan dengan *philosophia* (filsafat) yang berbicara mengenai hal-hal yang bersifat umum. Francis Bacon membedakan antara *historia naturalis* (sejarah alam) yang mempelajari data-data alamiah (tumbuh-tumbuhan dan binatang) dengan *historia civilis* (sejarah masyarakat) yang berbicara mengenai masyarakat dan Negara.

Sejarah, babad, hikayat, riwayat, atau tambo dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau atau asal-usul (keturunan) silsilah, terutama bagi raja-raja yang memerintah.

Menurut ABD. Rahman Hamid (2011: 8) adapun ilmu sejarah adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari peristiwa penting masa lalu manusia. Pengetahuan sejarah meliputi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah lampau serta pengetahuan akan cara berpikir secara historis. Orang yang mengkhususkan diri mempelajari sejarah atau ahli sejarah disebut sejarawan.

Dahulu, pembelajaran mengenai sejarah dikategorikan sebagai bagian dari ilmu budaya (*humaniora*). Akan tetapi, kini sejarah lebih sering dikategorikan ke dalam ilmu sosial, terutama bila menyangkut peruntukan sejarah secara kronologis. Ilmu sejarah mempelajari berbagai kejadian yang berhubungan dengan kemanusiaan di masa lalu. Ilmu ini dapat dibagi menjadi kronologi, historiografi, genealogi, paleografi, dan kliometrik.

Menurut R. Moh. Ali (2005 : 21) hal pertama dalam mempelajari ilmu sejarah adalah mengenal asal kata sejarah itu sendiri. Secara harfiah, “sejarah” berasal dari kata Arab yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh*. Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan. Kata Sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti

masa lalu manusia. Kata lain yang mendekati acuan tersebut adalah *Geschichte* yang berarti sudah terjadi.

Ruang lingkup sejarah sangat besar, sehingga perlu klasifikasi yang baik untuk memudahkan penelitian. Menulis sejarah dalam lingkup umum, kebanyakan sejarawan memiliki keahlian dan spesialisasi masing-masing.

Harus diperhatikan bagaimana cara penulisannya seperti melihat batasan-batasan temporal dan spasial tema itu sendiri. Jika hal tersebut tidak dijelaskan, maka sejarawan mungkin akan terjebak ke dalam falsafah ilmu lain, misalnya sosiologi. Inilah sebabnya Immanuel Kant yang disebut-sebut sebagai Bapak Sosiologi mengejek sejarah sebagai “penata batu-bata” dari fakta-fakta sosiologis.

Banyak orang yang mengkritik ilmu sejarah. Para pengkritik tersebut melihat sejarah sebagai sesuatu yang tidak ilmiah karena tidak memenuhi faktor-faktor keilmuan, terutama faktor “dapat dilihat atau dicoba kembali”, artinya sejarah hanya dipandang sebagai pengetahuan belaka, bukan sebagai ilmu.

Sebenarnya, pendapat ini kurang bisa diterima akal sehat karena sejarah mustahil dapat diulang walau bagaimana pun caranya karena sejarah hanya terjadi sekali untuk selama-lamanya. Walau mendapat tantangan sedemikian itu, ilmu sejarah terus berkembang dan menunjukkan keeksisannya dalam tataran ilmu.

Ahli sejarah mendapatkan informasi mengenai masa lampau dari berbagai sumber, seperti catatan yang ditulis atau dicetak, mata uang atau benda bersejarah lainnya, bangunan dan monumen, serta dari wawancara. Untuk sejarah modern, sumber-sumber utama informasi sejarah adalah: foto, gambar bergerak (misalnya: film layar lebar), audio, dan rekaman video. Tidak semua sumber-sumber ini dapat digunakan untuk penelitian dalam ilmu sejarah, karena tergantung pada periode yang hendak diteliti atau dipelajari. Penelitian sejarah juga bergantung pada historiografi, atau cara pandang sejarah, yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Menurut ABD. Rahman Hamid (2011: 2) setiap sejarah dimulai dengan apa-apa yang benar telah terjadi (*histoire realite*, SSO, even, sejarah sebagai peristiwa). Untuk mengetahui peristiwa itu benar-benar terjadi kita berusaha menemukan sumber-sumber sejarah, jejak-jejak sejarah

(heuristic). Segala data yang kita temukan dalam sumberb sejarah sebenarnya belum merupakan suatu kebulatan tentang peristiwa masa lampau itu. Masih lebih bersifat data yang terserak-serak dan sering pula meragukan apakah itu benar-benar bukti dari peristiwa yang kita cari itu untuk dapat membuat pernyataan bulat bahwa sesuatu peristiwa masa lampau benar-benar terjadi, diperlukan suatu proses untuk menguji bukti-bukti tersebut (kritik intern dan extern) terutama untuk menggunakan kredibilitasnya. Hasil dari proses inilah baru dapat kita namakan “fakta sejarah” (historical fact). Jadi fakta adalah: “keterangan yang kita peroleh dari sumber-sumber sejarah setelah kita saring dan kita uji dengan kritik sejarah sebagai alat”. Jelaslah bahwa fakta sejarah tidak sama dengan data sejarah atau jejak-jejak sejarah sebagai peristiwa. Nanti setelah data diolah, seleksi berdasarkan kiteria tertentu (jadi ada campur tangan si sejarawan), barulah berubah menjadi fakta sejarah.

Paling kompleks dan sukar dimengerti diantara makhluk-makhluk adalah manusia. Alam, benda, tumbuhan hewan mudah dikaji dan didapatkan “hukum-hukumnya”. Terhadap tiga makhluk terakhir kita menghadapi “perulangan peristiwa”, sehingga dapat dilakukan eksperimen untuk memastikan hukum-hukumnya. Dalam ilmu mengenai ketiga makhluk itu kita berhadapan dengan “hukum serba sarat” atau mekanisme dan hukum sebab akibat atau kausalitas yang serba tentu. Keadaan X menyebabkan Y. Apabila X diketahui Y. Y dapat diduga. Apabila Y diketahui X dapat disimpulkan – jadi hukum kausalitas yang determinismus.

Menurut R.Moh.Ali (2005:23) dalam sejarah kita hadapi “hukum kausalitas yang indeterminismus” (serba tak tentu). Keadaan X tak serba tentu menyebabkan Y. keadaan itu (X) mungkin meyebabkan Z. Dahulu X menyebabkan Y, tetapi sekarang menyebabkan Z dan pada masa mendatang mungkin menyebabkan yang lain lagi. Karena kausalitas dalam sejarah bersifat indeterminismus, maka tidak mungkin ditetapkan hukum sejarah yang serba tentu. Peristiwa-peristiwa sejarah tidak pernah berulang kembali, ia bersifat “einmalia”.

Berlakunya hukum kausalitas dalam sejarah terbatas sekali. Kita tidak mungkin mengatakan begitu saja bahwa A menyebabkan B. Tetapi pernyataan itu kira-kira berbunyi: “dapatlah umumnya dapat dimengerti bahwa keadaan A dalam peristiwa tertentu/khususnya mengakibatkan B”, kalau ada yang berkata “sejarah berulang lagi”. Maka hanya rupanya saja yang berulang, sedang sesungguhnya gejala tersebut adalah kejadian yang “bersamaan”. Jadi hukum sejarah adalah tidak lain keteraturan yang dapat diserap dalam sejumlah kejadian yang memberikan rupa persamaan pada perubahan-perubahan keadaan tertentu dalam sejarah.

2.3 Pembelajaran Sejarah

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan zaman teori dan praktik pendidikan. Beberapa ahli berpendapat sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Kurikulum pola baru yang memberikan penjelasan bahwa kurikulum tidak terbatas hanya pada mata pelajaran saja, tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti bangunan sekolah, alat-alat pembelajaran, perlengkapan, perpustakaan, karyawan tata usaha, halaman sekolah dan lainlain. Kurikulum mencakup maksud, tujuan, isi proses, sumber daya, dan sarana-sarana evaluasi bagi semua pengalaman belajar yang direncanakan bagi para pembelajar baik di dalam maupun di luar sekolah dan masyarakat melalui pengajaran di kelas dan program-program terkait.

Menurut S.K.Kochar, (2008: 69) pendidikan merupakan suatu proses pemanusiaan manusia muda atau membantu proses humanisasi Artinya, pendidikan harus membantu seseorang secara tekun dan mau bertindak sebagai manusia dan tidak sekedar instingtif untuk mempengaruhi sikap dan segala perbuatan seseorang sungguh sungguh bersifat manusiawi, berbudaya dan bernilai tinggi. Nilai merupakan hakekat suatu hal yang menyebabkan hal tersebut dikejar oleh manusia. Dijelaskan bahwa nilai berkaitan dengan kebaikan yang dapat dilihat dari sudut sifat, manfaat maupun bobotnya.

Pendidikan nilai sebagai proses penanaman dan pengembangan diri seseorang yang memiliki tugas dan kewajiban mengimplikasikan nilai etika dalam

tiap proses perubahan serta membantu berkembangnya nilai-nilai tersebut. Proses ini bertujuan untuk membantu peserta didik dapat mengambil sikap dan keputusan dalam merencanakan kehidupan secara berarti.

Menurut S.K.Kochhar (2008: 39). Belajar pada umumnya dilakukan dalam sebuah institusi pendidikan, namun anggapan tersebut sebuah kekeliruan. Manusia dari lahir sudah belajar yaitu belajar berbicara, belajar berjalan, dan lain sebagainya. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilaksanakan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses dari dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan dalam perilakunya. Kedua ahli tersebut memaparkan bahwa belajar memerlukan proses atau tahapan yang bertujuan untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya sendiri. Lingkungan dalam belajar bisa berupa lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Belajar mempunyai beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kognitif adalah kemampuan siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah.

Menurut S.K. Kochhar (2008: 27) pengajaran nilai sejarah mengacu pada tujuan pendidikan yang lebih luas. Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah : (1). Mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri melalui perspektif sejarah sebagai wujud hasil interaksi di masa lampau dengan lingkungan tertentu. Tanpa pendalaman terhadap faktor dan nilai sejarah orang akan gagal memahami identitasnya sendiri.(2). Memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat, dimana konsep-konsep ini dapat menunjukkan kaitan antara masa sekarang dan masa lampau sebagai bagian dari sejarah perjuangan suatu bangsa. Tanpa kronologis dan konsep diatas kausalitas sejarah perjuangan dan pemahaman nilai suatu bangsa sulit terwujud.(3).Membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh

generasinya.(4). Mengajarkan toleransi untuk menerima perbedaan nilai antar individu.(5). Menanamkan sikap intelektual untuk memahami sejarah sebagai suatu sistem kerja mental untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman nilai sejarah.(6). (7). Memperluas cakrawala intelektualitas peserta didik dalam mengambil keputusan penting secara bijaksana, rasional dan objektif dengan mempertimbangkan kausalitas dan kronologis masa lampau-masa kini-masa akan datang.(8). Mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai suatu bentuk pengetahuan praktis dengan memahami pengalaman masa lampau dan nilai-nilai historis yang menyertainya.

Berdasarkan uraian di atas, sangat jelas betapa pentingnya pembelajaran nilai – nilai sejarah dalam membentuk, menciptakan generasi bangsa yang berkarakter dan bermartabat. Untuk itu perlu ada usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pengembangan kurikulum untuk setiap satuan pendidikan adalah: (1)Menganalisis Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 23 tahun 2006 dan Standar Isi (SI) mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam SI adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. SI ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006; (2)

Merumuskan visi dan misi serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan; (3) Berdasarkan SKL, SI, visi dan misi serta tujuan pendidikan pada satuan pendidikan, selanjutnya dikembangkan mata pelajaran yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan pendidikan; (4) Mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga kependidikan (guru dan non guru) sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan dengan berpedoman pada standar tenaga kependidikan

yang ditetapkan BSNP; (5) Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar, sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang ditetapkan BSNP.

2.4 Media Gambar

1. Pengertian Media Gambar

Media merupakan bentuk jamak dari kata 'medium'. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Akan tetapi sekarang kata tersebut digunakan, baik untuk bentuk jamak maupun mufrad. Kemudian telah banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media.

Menurut Heinich, (dalam Drs.Rudi Susilana, M.Si. & Cepi Riyana, M.Pd 1993;23) media merupakan alat saluran komunikasi. Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, computer, dan instruktur. Contoh media tersebut biasa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Heinich juga mengaitkan hubungan antara media dengan pesan dan metode.

Media pembelajarn selalu terdiri atas dua unsure penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Media pembelajaran memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut.

Perangkat lunak (*software*) adalah informasi atau bahan ajar itu sendiri yang akan disampaikan kepada siswa, sedangkan perangkat keras (*hardware*) adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan ajar tersebut.

Pada kesempatan ini peneliti menggunakan media gambar dalam menjelaskan materi asal-usul manusia Indonesia. Media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa media gambar merupakan media pembelajaran yang sangat membantu guru dalam proses pembelajaran dan media yang mempermudah siswa dalam proses belajar. media gambar baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu proses kejadian.

2. Tujuan Penggunaan Media Gambar Pada Asal-usul Manusia Indonesia

Menurut Cepi Riyana, M.Pd dan Drs. Rudi Susilana, M.Sii dalam buku yang berjudul *Media Pembelajaran* (2009: 6) , Media gambar digunakan dengan tujuan : mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dikuasai oleh siswa, mengkongkritkan informasi atau penjelasan kepada siswa, dan mengembangkan kemampuan pengamatan kepada para siswa secara bersama-sama, untuk memudahkan penjelasan sebab penggunaan bahasa lebih terbatas, untuk membantu anak dalam memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, menghindari verbalisme, dan cocok digunakan apabila akan memberikan keterampilan tertentu.

Jadi, dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, tujuan dari penggunaan media gambar dalam materi asal-usul manusia Indonesia yakni mempermudah guru dalam melakukan proses pengajaran dan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mengurangi tingkat verbalisme siswa.

3. Langkah-Langkah Penggunaan Media Gambar

1. Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa
2. Menyusun materi yang akan diajarkan
3. Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan
4. Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan

5. Melibatkan salah seorang siswa dalam proses pembelajaran
6. Seluruh siswa mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa dalam proses pembelajaran.
7. Kesimpulan.

2.5 Kajian yang Relevan

Berikut ini uraian singkat tentang hasil penelitian yang pernah dilakukan yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan :

Penelitian yang dilakukan oleh Yogi Siregar 2013 dengan permasalahan yang ada, apakah dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan haktifitas belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X-1 SMA Persatuan Guru Islam Indonesia 2 Bandung. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas X-1 SMA PGII 2 Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X-1 SMA PGII 2 Bandung. Sasaran peneliti dalam pembelajaran di sekolah, dengan menggunakan media gambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternative bagi guru dalam pemilihan media.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dhona Nurrisa Aprilia pada tahun 2011 dengan permasalahan yang ada apakah dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match (mecari pasangan) melalui media audio visual di kelas VII D SMP Negeri 9 TegalPatamani pada tahun 2013 dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada siklus 1 diperoleh rata-rata hasil tes evaluasi sebesar 69,03 dengan nilai tertinggi 90 dan terendah 55, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 sebanyak 25 siswa dengan presentase ketuntasan 69%. Sedangkan pada siklus 2 diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,36 meningkat sebesar 8,33 poin dari nilai rata-rata kelas pada siklus 1 yaitu sebesar 69,03. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 69% pada siklus 1 menjadi 89% pada siklus 2.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam

mata pelajaran Sejarah khususnya pada materi yang diajarkan dengan menggunakan media gambar.

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka yang menjadi hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah “jika menggunakan media gambar maka hasil belajar siswa pada materi asal-usul manusia Indonesia di kelas X A Madrasah Aliyah akan meningkat”

2.7 Indikator Kinerja

Indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas adalah penelitian telah dikatakan berhasil apabila hasil belajar dalam materi asal-usul manusia Indonesia meningkat yang ditandai dengan siswa yang memperoleh nilai 75 atau kategori baik berjumlah 75% atau lebih.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Latar dan Karakteristik Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliah Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan, dari bulan Maret sampai bulan Mei pada Semester Dua Tahun Ajaran 2015/2016. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X A Madrasah Aliah yang berjumlah 32 orang, 8 orang laki-laki, 24 orang perempuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Input

Menyangkut karakteristik, siswa, guru pelaksana tindakan, bahan pelajaran yang diajarkan, sumber belajar yang digunakan, prosedur evaluasi, lingkungan pembelajaran dan alat pendukung lainnya.

3.2.2 Variabel Proses

Menyangkut proses pelaksanaan tindakan kelas yang telah direncanakan dalam hal ini kemampuan siswa pada materi asal-usul manusia Indonesia menggunakan media gambar.

3.2.3 Variabel Output

Berupa hasil belajar siswa yang diukur melalui indikator sebagai berikut : siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya pada asal-usul manusia Indonesia

3.3 Prosedur Penelitian

3.3.1 Tahap Persiapan

Dalam rangka pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan persiapan sebagai berikut :

- a. Melaporkan dan meminta izin kepada kepala sekolah serta persetujuan dari guru yang terkait dengan penelitian
- b. Mengadakan observasi dan wawancara dengan semua pihak yang terlibat dengan proses pembelajaran untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas
- c. Penyiapan administrasi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran

- d. Menyusun skenario pembelajaran yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran
- e. Menyusun instrument pemantauan baik terhadap guru maupun aktivitas siswa serta menyusun alat evaluasi berupa soal test.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan guru mitra yang bertugas sebagai pengamat dan secara bersama-sama melakukan refleksi dan melaksanakan tindak lanjut, melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Siklus 1

Pada tahap ini peneliti membuat RPP bersama guru mitra terkait dengan materi yang akan diajarkan dengan metode yang akan diterapkan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan alokasi waktu dan scenario pembelajaran dalam RPP yang telah disusun bersama guru mitra dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

A. Kegiatan Awal

1. Mengucapkan salam
2. Mengkondisikan kelas
3. Berdo'a
4. Mengecek kehadiran siswa
5. Apersepsi
6. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

B. Kegiatan Inti

- a. Eksplorasi
 1. Guru menjelaskan materi tentang asal-usul manusia Indonesia
 2. Guru menampilkan media gambar mengenai materi asal-usul manusia Sejarah dan menjelaskannya
 3. Siswa mengamati apa yang ditampilkan oleh guru
 4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya
 5. Membagikan masing-masing siswa lembar soal
 6. Guru mengumpulkan hasil kerja siswa

b. Elaborasi

1. guru memberikan tes secara individual
2. siswa mengerjakan soal secara individual di bawah koordinasi guru
3. guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan membahasnya secara bersama-sama

c. Konfirmasi

1. Melakukan refleksi
2. Memberikan penguatan

C. Kegiatan Akhir

1. Mengarahkan siswa dalam membuat rangkuman
2. Menguatkan siswa untuk mengulangi kembali di rumah materi yang telah dipelajari di sekolah.

2. Siklus II

Siklus II akan digunakan jika hasil yang diperoleh pada siklus I belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

3.3.3 Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Pada tahap ini peneliti dibantu oleh guru kelas mengamati pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Pada tahap ini dilaksanakan secara observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi. Hasil observasi ini akan menjadi data pendukung dalam pelaksanaan berikutnya. Selanjutnya bersama guru mitra mengevaluasi hasil belajar siswa, dengan nilai yang diperoleh akan dibandingkan dengan presentasi indikator kinerja.

3.3.4 Analisis dan Refleksi

Setelah dilakukan pengumpulan data maka dilakukan analisis data dari setiap observasi yang dilakukan yang hasilnya digunakan untuk merefleksi diri apakah dengan media gambar ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengaruh asal-usul manusia Indonesia dalam pembelajaran Sejarah. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Jika hasil analisis data masih terdapat kelemahan-kelemahan maka, tindakan ini

dijadikan acuan dalam memperbaiki dan menyempurnakan tindakan pada siklus berikutnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Membuat lembar pengamatan untuk melihat kondisi kegiatan belajar mengajar dan lembar observasi antara lain :

1. Lembar observasi untuk siswa meliputi :
 - a. kemampuan siswa dalam penguasaan materi
 - b. keaktifan dalam menyelesaikan tugas secara kelompok
 - c. kemampuan dalam menyelesaikan tugas secara individual.
2. lembar observasi guru dalam melaksanakan KBM

Dalam melaporkan kegiatan PTK sumber data diperoleh dari pengamatan pembelajaran yang dilakukan dari siklus yang pertama sampai siklus yang terakhir. Semuanya itu diamati dengan lembar observasi guru maupun lembar observasi siswa.

3.4.2 Tes

Tes yakni soal yang harus diselesaikan guna mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal tentang materi pengaruh gaya terhadap gerak benda setelah diberikan tindakan. Setelah dilakukan teknik pengumpulan data maka dilakukan teknik analisis data untuk mengukur capaian dalam setiap kali tindakan sebagai bahan perbandingan terhadap ketercapaian indikator kinerja serta menetapkan bentuk dan skenario tindak lanjut perbaikan dalam siklus berikutnya atau penelitian ini sudah dapat dinyatakan selesai.

3.4.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:158) menyatakan bahwa dalam penelitian yang menjadi dokumen adalah seluruh hasil belajar siswa baik pada siklus 1 maupun siklus II. Jadi, pada penelitian ini yang menjadi dokumentasi yakni foto-foto pada saat melaksanakan proses pembelajaran.

3.5 Teknik Analisis Data

Data penelitian yang telah terkumpul, tentu perlu di analisis. Data Penelitian ini berupa nilai yang berbentuk angka dan hasil observasi. Angka-angka tersebut yang akan menunjukkan tingkat keberhasilan dalam proses pengajaran. KKM yang telah ditentukan menjadi patokan ketuntasan pembelajaran siswa. Jika nilai yang diperoleh siswa diatas atau sama dengan KKM akan dinyatakan tuntas.

Untuk penentuan nilai hasil belajar individual :

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Untuk penentuan daya serap seperti berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan : X = Nilai daya serap

$$\sum x = \text{Jumlah nilai}$$

$$N = \text{Jumlah siswa.}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Secara singkat pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas X A Madrasah Aliah Negeri Batudaa Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016 pada bulan Maret sampai bulan Mei dengan alokasi waktu 2x35 menit. Siswa yang menjadi subjek penelitian tindakan ini berjumlah 32 orang siswa, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 24 perempuan dengan taraf kemampuan dalam pelajaran SEJARAH khususnya materi Asal Usul Manusia Indonesia. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, karena pada siklus pertama belum mencapai kriteria yang telah ditetapkan..

4.1.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Setelah melakukan observasi awal mengenai hasil belajar siswa pada kelas X A masih ada 22 orang yang belum tuntas atau 68.75%, dan perlu diberikan tindakan oleh peneliti. Tindakan selanjutnya yakni pelaksanaan tindakan siklus I, dengan menggunakan media gambar pada materi Asal Usul Manusia Indonesia pada siswa kelas X A Madrasah Aliah Negeri Batudaa Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Kelas X A Pada Siklus 1

Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan	
		Tuntas	Tidak tuntas
60	13		✓
65	9		✓
70			
75	10	✓	
80			
85			
Jumlah Siswa	32 orang		
Jumlah Nilai	2120	10	22
Ketuntasan		31.25%	68.75%
rata-rata kelas	58.8		
Daya Serap	58.8%		

Berdasarkan tabel 4.2 dari hasil penelitian terhadap hasil belajar siswa tersebut dengan menerapkan metode demonstrasi pada materi Asal Usul Manusia Indonesia pada siswa kelas X A dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Dari jumlah 32 orang siswa, yang belum tuntas sebanyak 22 orang dengan memperoleh nilai kurang dari 75 atau 68.75%
- b. Dari jumlah 32 orang siswa, yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 10 orang dengan memperoleh nilai minimal 75 atau 31.25%.
- c. Daya serap siswa memperoleh 58.8%

Dapat dilihat bahwa siklus I ini hasil belajar siswa belum tercapai sepenuhnya, maka dari itu perlu diadakan tindakan penelitian selanjutnya

2. Hasil Pengamatan Kegiatan Pembelajaran

a. Hasil Pengamatan Guru Siklus I

Berikut ini hasil pengamatan aktivitas guru terhadap kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran yang diamati oleh guru mitra. dari hasil pengamatan guru mitra terhadap peneliti pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus I

Kualifikasi aspek	Jumlah aspek	Persentase
Sangat baik (SB)	2	10.52%
Baik (B)	7	36.84%
Cukup (C)	5	26.32%
Kurang (K)	5	26.32%
Jumlah	19	100%

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil dari 19 aspek yang diamati yakni, 2 aspek atau 10.52% memperoleh kualifikasi sangat baik, yakni (1) menguasai kelas, (2) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan. selanjutnya 7 aspek atau 36.84% memperoleh kualifikais baik, yaitu (1) memeriksa kesiapan siswa, (2) menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, (3) menunjukkan penguasaan materi pelajaran, (4) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, (5) menunjukkan keterampilan dalam

penggunaan media, (6) menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar, (7) menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar, kemudian 5 aspek atau 26.32% memperoleh kualifikasi cukup yakni (1) kesiapan ruangan, alat, media pembelajaran, (2) menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki pembelajaran, (3) membimbing kelompok belajar dengan baik, (4) menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, (5) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dengan kebutuhan siswa, dan 5 aspek atau 26.32% memperoleh kualifikasi kurang yakni (1) kesesuaian apersepsi pembelajaran, (2) melaksanakan pembelajaran secara runtut, (3) menggunakan media secara efektif dan efisien, (4) merespon positif partisipasi siswa, dan (5) melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa. Dengan demikian dapat dilihat bahwa kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran belum maksimal, karena masih banyak kualifikasi cukup dan kurang yakni sebesar 52.64%.

b. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

Berikut ini hasil pengamatan siswa siklus I pada proses pembelajaran yang diamati oleh peneliti pembelajaran berlangsung untuk melihat keaktifan siswa dalam menerima pelajaran.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Siklus I

Kualifikasi aspek	Jumlah aspek	Persentase
Sangat baik (SB)	-	0
Baik (B)	4	40%
Cukup (C)	4	40%
Kurang (K)	2	20%
Jumlah	10	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran masih kurang memperhatikan dalam kegiatan pembelajaran, yakni dapat dilihat dari 9 aspek yang diamati, 4 aspek yang memperoleh kualifikasi baik atau 33.33% yaitu : (1) bersiap diri menerima pelajaran, (2) respon terhadap

arahan dalam menggunakan alat peraga, (3) mampu mendemonstrasikan pengaruh gaya terhadap gerak benda, selanjutnya 4 aspek atau 44.44% yang memperoleh kualifikasi cukup yaitu : (1) memperhatikan dengan baik penjelasan-penjelasan-penjelasan guru mengenai pembelajaran yang akan dilakukan, (2) respon terhadap arahan dalam menggunakan alat peraga, (3) meminta penjelasan kepada guru mengenai kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam mempelajari materi, (4) dapat menjawab pertanyaan guru, dan yang terakhir yakni 2 aspek atau 22.22% yang memperoleh kualifikasi kurang, yaitu : (1) mampu membahas soal-soal yang diberikan, dan (2) dapat menarik kesimpulan.

4.1.3 Refleksi Siklus 1

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1 bahwa hasil belajar siswa pada materi Asal Usul Manusia Indonesia masih belum mencapai indikator kinerja yang telah ditentukan, maka peneliti bersama guru mitra mengadakan kegiatan refleksi untuk menilai kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus 1.

Sesuai dengan hasil refleksi, masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda pada siklus ini adalah : (1) kesiapan ruangan, alat, media pembelajaran yang kurang memadai, (2) guru tidak menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki pembelajaran, (3) guru belum bisa membimbing kelompok belajar dengan baik, (4) tidak menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, (5) tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dengan kebutuhan siswa, (6) kesesuaian apersepsi pembelajaran, (7) tidak melaksanakan pembelajaran secara runtut, (8) belum menggunakan media secara efektif dan efisien, (9) tidak merespon positif partisipasi siswa, (10) tidak melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa, (11) siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru, dan (12) siswa tidak dapat menarik kesimpulan.

berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas, maka akan disempurnakan pada pelaksanaan siklus berikutnya, yaitu pelaksanaan tindakan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4.1.4 Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus II merupakan tindak lanjut siklus I. Setelah melakukan tindakan siklus I dapat dilihat bahwa penelitian ini belum mencapai sesuai dengan indikator yang hendak dicapai oleh peneliti, pada siklus I masih ada 22 orang atau 68.75% yang belum tuntas dan masih perlu dikenai tindakan selanjutnya, dan 10 orang atau 31.25% yang sudah tuntas hasil belajarnya.

Dari penelitian tindakan ini pembelajaran dikatakan berhasil apabila partisipasi siswa dalam pembelajaran mencapai nilai rata-rata 75 dan presentase memperoleh nilai dari KKM 75%.

Tabel 4.5 Hasil Belajar Siswa Kelas X A Siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
65	2		✓
75	2	✓	
80	5	✓	
85	4	✓	
90	5	✓	
95	14	✓	
Jumlah Siswa	32 orang		
Jumlah Nilai	2800	30	2
Ketuntasan		93,7%	6.3%
Rata-rata Kelas	87.50		
Daya serap	87.50%		

Berdasarkan tabel 4.5 hasil belajar siswa di atas adalah:

- a. Dari jumlah 32 orang siswa, yang belum tuntas sebanyak 2 orang siswa atau 6,3% dengan memperoleh nilai 75 ke bawah
- b. Dari jumlah 32 orang siswa, yang tuntas sebanyak 30 orang siswa atau 93.7% dengan memperoleh nilai 75-95

- c. Daya serap siswa memperoleh 87.50%

Berdasarkan data di atas dapat kita lihat bahwa ada 30 orang siswa yang tuntas atau 93.7% dan 2 orang siswa yang belum tuntas atau 6.3% yang berarti untuk indikator kinerja yang diperoleh pada kegiatan pembelajaran siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya yakni 75% sehingga tidak perlu dilakukan lagi penelitian tindakan selanjutnya.

2. Hasil Pengamatan Kegiatan Pembelajaran Siklus II

a. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

Berikut ini hasil pengamatan aktivitas guru terhadap kegiatan peneliti dalam proses pembelajaran yang diamati oleh guru mitra. dari hasil pengamatan guru mitra terhadap peneliti pada siklus II diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus II

Kualifikasi aspek	Jumlah aspek	Persentase
Sangat baik (SB)	6	31.58%
Baik (B)	13	68.42%
Cukup (C)	-	-
Kurang (K)	-	-
Jumlah	19	100%

Berdasarkan data di atas diperoleh hasil dari 19 aspek yang diamati yakni, 6 aspek atau 31.58% memperoleh kualifikasi sangat baik, dan 13 aspek atau 68.42% memperoleh kualifikasi baik. sedangkan kualifikasi cukup dan kurang sudah tidak ada lagi.

b. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

Berikut ini hasil pengamatan siswa siklus II pada proses pembelajaran yang diamati oleh peneliti pembelajaran berlangsung untuk melihat keaktifan siswa dalam menerima pelajaran.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap aktivitas siswa diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Siklus II

Kualifikasi aspek	Jumlah aspek	Persentase
Sangat baik (SB)	7	70 %
Baik (B)	3	30 %
Cukup (C)	-	-
Kurang (K)	-	-
Jumlah	10	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II mengalami perubahan yang signifikan, yakni aspek sangat baik mencakup 70 % dan aspek baik mencakup 30 %.

4.1.6 Refleksi Siklus II

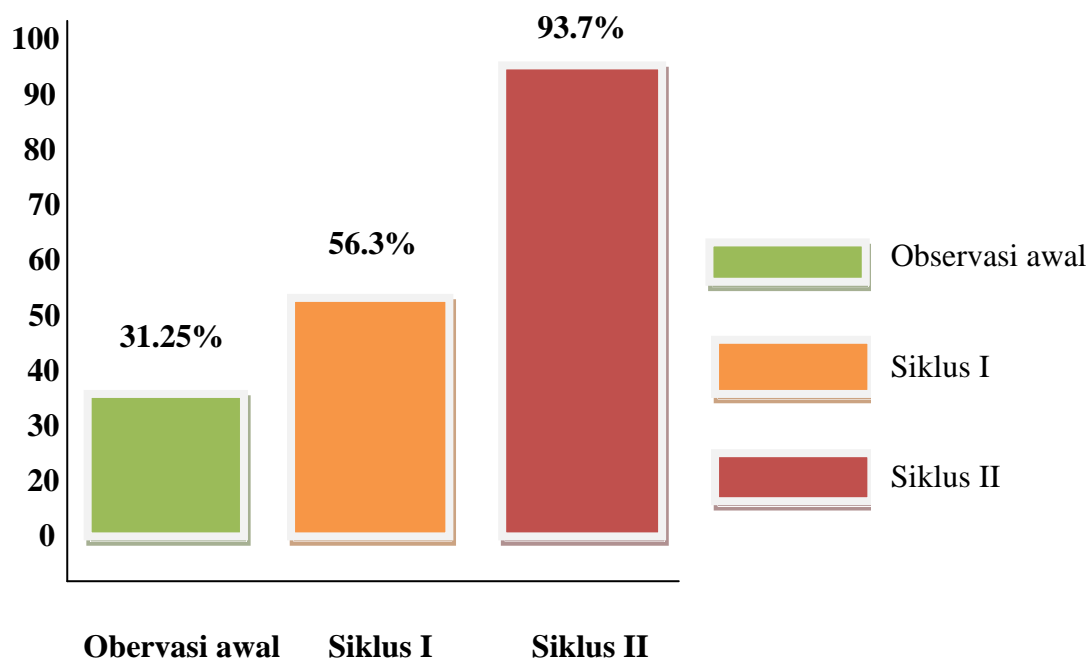
Setelah melaksanakan tindak lanjut pada siklus II, dalam hal ini peneliti bersama guru mitra mengadakan kegiatan refleksi untuk membahas hal-hal yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus II. Berdasarkan hasil refleksi bersama guru mitra yakni kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I yakni (1) kesiapan ruangan, alat, media pembelajaran, (2) menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki pembelajaran, (3) membimbing kelompok belajar dengan baik, (4) menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, (5) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dengan kebutuhan siswa, (6) kesesuaian persepsi pembelajaran, (7) melaksanakan pembelajaran secara runtut, (8) menggunakan media secara efektif dan efisien, (9) merespon positif partisipasi siswa, (10) melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa, telah diperbaiki guna untuk memperoleh hasil yang baik, (11) siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru, dan (12) siswa tidak dapat menarik kesimpulan.

Dari hasil refleksi tersebut bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah mencapai indikator kinerja lebih dari 75% yakni 93.7% dengan daya serap 87.56% dan aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran semakin baik.

Dengan demikian peneliti berkesimpulan bahwa tidak perlu diadakan penelitian tindakan lanjut dan penelitian tindakan kelas ini telah dianggap selesai

dan juga berhasil, dan berikut ini ketuntasan siswa secara keseluruhan yang dilihat dari observasi awal, kegiatan siklus I, dan siklus II.

Grafik 4.1 Ketuntasan Siswa Keseluruhan



4.2 PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asal Usul Manusia Indonesia melalui media gambar, siswa diharapkan mampu menganalisis sesuatu yang dilihat khususnya pada materi Asal Usul Manusia Indonesia.

pengamatan tentang meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Asal Usul Manusia Indonesia melalui media gambar pada siswa kelas X A Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo ini dilihat dari 3 kriteria penilaian yakni, (1) hasil belajar siswa siklus I dan siklus II, (2) aktivitas siswa selama pembelajaran pada siklus I dan siklus II, dan (3) aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I dan siklus II, yang beracuan pada hasil observasi awal

Pada observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo jumlah siswa sebanyak 32 orang

dengan KKM 75, kenyataannya masih banyak siswa yang hasil belajarnya belum mencapai KKM.

Berdasarkan data observasi awal yang diperoleh sebelumnya Dari jumlah siswa sebanyak 32 orang, yang hasil belajarnya belum tuntas atau mendapat nilai di bawah 75 sebanyak 22 orang atau 68.75% sedangkan yang mendapat nilai minimal 75 atau yang hasil belajarnya sudah tuntas ada 10 orang atau 31.25%. Dengan data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai indikator kinerja. Hal ini terjadi karena beberapa hal, diantaranya pembelajaran lebih berpusat pada guru, persediaan media yang belum memadai,

Dari data yang diperoleh dari observasi awal maka peneliti melakukan tindakan lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang pada awalnya hasil belajarnya rendah menjadi meningkat sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan khususnya pada materi Asal Usul Manusia Indonesia. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X A Tahun Ajaran 2015/2016 yang berjumlah 32 orang, 8 orang laki-laki, 24 orang perempuan.

Penelitian dilaksanakan sampai dengan dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Pada siklus I dari 32 orang siswa, banyak siswa yang hasil belajarnya belum tuntas atau memperoleh nilai di bawah 75 ada 14 orang atau 43.7%, dan yang hasil belajarnya sudah tuntas atau mencapai nilai di atas 75 sebanyak 18 orang atau 56.3%.

Dari hasil ini, terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan. hal ini terjadi karena kesiapan ruangan, alat, media pembelajaran yang kurang memadai, guru tidak menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki pembelajaran, guru belum bisa membimbing kelompok belajar dengan baik, tidak menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dengan kebutuhan siswa, kesesuaian apersepsi pembelajaran, tidak melaksanakan pembelajaran secara runtut, belum menggunakan media secara efektif dan efisien, tidak merespon positif partisipasi siswa, dan tidak melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa

Dari hasil aktivitas siswa selama pembelajaran berdasarkan data-data yang diperoleh sebelumnya dapat dilihat, bahwa sebagian besar siswa sudah maksimal dalam kegiatan pembelajaran yang hal ini dapat dilihat dari data hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II.

pada siklus I ada 19 aspek pengamatan terhadap guru. Aspek yang masih kurang dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah kesesuaian apersepsi pembelajaran yang masih kurang, tidak melaksanakan pembelajaran secara runtut, tidak menggunakan media secara efektif dan efisien, tidak merespon positif partisipasi siswa, dan tidak melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa. sedangkan pada aktivitas siswa ada 10 aspek yang di amati, aspek yang masih kurang yakni tidak dapat menjawab pertanyaan guru, dan siswa tidak dapat menarik kesimpulan.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa masih perlu di adakan tindak lanjut terhadap hasil belajar siswa, aktivitas guru, dan aktivitas siswa. maka, peneliti melakukan tindakan siklus II. tindakan siklus II ini memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada pada proses pembelajaran di siklus I dan diharapkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda melalui metode demonstrasi, serta dapat meningkatkan presentase aktivitas siswa dan aktivitas guru ke yang lebih baik lagi.

Dengan melihat kelemahan-kelemahan yang ada – ada pada siklus I dan telah memperbaikinya maka, tindakan siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa, dan presentase aktivitas siswa dan aktivitas guru pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda. pada siklus II hasil ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 37.4% yakni dari 56.3% menjadi 93.7% dengan daya serap 81.50%. Sedangkan, aktivitas guru dari 19 aspek, kualifikasi cukup dan kurang sudah tidak ada. Pada siklus I mencapai kualifikasi sangat baik hanya 10.52% pada siklus II mengalami perubahan menjadi 31.58% dan kualifikasi baik dari 36.48% menjadi 68.42%.

Hal ini juga terjadi pada hasil aktivitas siswa dari 10 aspek kualifikasi, pada siklus II sudah tidak ada kualifikasi cukup ataupun kurang, jika dibandingkan dengan aktivitas siswa pada siklus I kualifikasi cukup 40% dan

kualifikasi kurang ada 20% . Pada siklus II kualifikasi sangat baik 70% dan kualifikasi baik 30% . .

Berdasarkan data-data di atas baik berupa tabel maupun grafik seperti diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi Asal Usul Manusia Indonesia di kelas X A dari pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus II dengan menggunakan media gambar. Jadi hipotesis yang berbunyi jika menggunakan media gambar maka hasil belajar siswa pada materi Asal Usul Manusia Indonesia di kelas X A Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo akan meningkat dapat “diterima”.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari observasi awal, siklus I sampai dengan siklus II ini dengan menggunakan media gambar mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X A Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. Selain itu juga dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran SEJARAH dapat dijadikan alternatif bagi guru SEJARAH, sehingga siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

5.2. Saran

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan penelitian tindakan kelas di kelas X A Madrasah Aliyah Negeri Batudaa Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan terutama dalam hal peningkatan hasil belajar siswa yaitu, Dengan melalui media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran SEJARAH, dengan menggunakan media gambar guru tidak terlalu banyak menjelaskan materi yang diajarkan serta sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, Supaya sekolah dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang tepat, Hendaknya penelitian perbaikan dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya, Dengan hasil yang telah dicapai pada perbaikan pembelajaran tersebut akan menjadi pedoman bagi perbaikan pembelajaran bagi peneliti lain dan pada pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Hamid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak. Yogyakarta
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sejarah SMA & MA*, -
Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang
- Depdikbud. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ditjen Dikdasmen. 2003. *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Didik Suhardi. 2006. *Buku panduan penyusunan KTSP BNSP : Standar Penilaian*. Jakarta
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: Grasindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, lexy. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- R.Moh.Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Drs.Rudi Susilana, M.Si. & Cepi Riyana, M.Pd. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat,Pengembangan,Pemanfaatan,dan Penilaian*

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(R P P)

SIKLUS I

Nama Sekolah : MAN BATUDAA

Mata Pelajaran : SEJARAH

Kelas / Semester : X / 2

Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit

A. Standar Kompetensi

Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia

B. Kompetensi Dasar

Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia

C. Indikator

- Menjelaskan tentang asal usul manusia di kepulauan Indonesia

D. Tujuan Pembelajaran

- Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menjelaskan asal usul manusia di Indonesia

E. Karakter Siswa Yang Diharapkan

1. Disiplin
2. Rasa hormat dan Perhatian
3. Tekun
4. Tanggung Jawab
5. Ketelitian

F. Materi Pokok `Asal-Usul Manusia Indonesia`

G. Media Pembelajaran : Media Gambar

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyampaikan salam ➤ Mengkondisikan kelas ➤ Berdo'a ➤ Mengecek kehadiran siswa ➤ Apersepsi ➤ Menyampaikan tujuan pembelajaran 	15'
2.	Kegiatan Inti	<p style="text-align: center;"><u>Eksplorasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menjelaskan materi tentang asal-usul manusia Indonesia ➤ Guru menampilkan media gambar yang berhubungan dengan materi yang diajarkan ➤ Siswa mengamati dan menganalisis yang yang dijelaskan oleh guru ➤ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya <p style="text-align: center;"><u>Elaborasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan soal secara individual ➤ Masing-masing siswa mengerjakan soal secara individual di bawah koordinir guru ➤ Guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan mem bahasnya secara bersama-sama 	60'

3.	Kegiatan Akhir	<p><u>Konfirmasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan refleksi ➤ Guru memberikan penguatan ➤ Mengarahkan siswa dalam membuat rangkuman ➤ Menguatkan siswa untuk mengulangi kembali di rumah materi yang telah dipelajari di sekolah. 	15'
----	----------------	---	-----

I. Alat Dan Sumber Belajar

- Alat : Media Gambar
- Sumber Belajar : Buku Sejarah Indonesia untuk SMA Kelas X, Tarunasena M. Penerbit Departemen Pendidikan Nasional 2009.

J. Penilaian

- Teknik : Tes tertulis dan tes kinerja
- Bentuk instrument : Essay
- Instrumen : Soal

Mengetahui

Guru Mitra

Batudaa , Agustus 2016

Peneliti

Arianti Sintje Andjulu, S.Pd

NIP. 197110122003122004

Hendra Umar

NIM 231 409 099

Kepala Sekolah
MAN BATUDAA

YARTAM ISMAIL NASARU, S.Pd.M.Pd

NIP. 197104042000032001

Lampiran 2

Soal Evaluasi Siklus I

1. Jelaskan bagaimana proses penemuan manusia purba di Indonesia !
2. Apa yang dimaksud dengan fosil ?
3. Sebutkan salah satu jenis manusia purba yang ditemukan di Indonesia !
4. Siapa orang yang pertama kali meneliti manusia purba di Indonesia?
5. Dimanakah tempat ditemukannya fosil manusia purba yang diberi nama *pithecantrophus Erectus* ?

Jawaban

1. Penemua manusia purba di Indonesia dapat dilakukan berdasarkan fosil-fosil yang telah ditemukan **(skor 20)**
2. Fosil adalah tulang belulang, baik binatang maupun manusia, yang hidup pada zaman purba yang usianya sekitar ratusan atau ribuan tahun **(skor 20)**
3. Pithecantrophus Erectus. **(skor 20)**
4. Eugene Dubois. **(skor 20)**
5. Di Trinil **(skor 20)**

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (R P P)

SIKLUS II

Nama Sekolah : MAN BATUDAA

Mata Pelajaran : SEJARAH

Kelas / Semester : X / 2

Alokasi Waktu : 2 X 45 Menit

A. Standar Kompetensi

Menganalisis peradaban Indonesia dan dunia

B. Kompetensi Dasar

Menganalisis kehidupan awal masyarakat Indonesia

C. Indikator

- Menjelaskan tentang asal usul manusia di kepulauan Indonesia

D. Tujuan Pembelajaran

- Setelah pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menjelaskan asal usul manusia di Indonesia

E. Karakter Siswa Yang Diharapkan

6. Disiplin
7. Rasa hormat dan Perhatian
8. Tekun
9. Tanggung Jawab
10. Ketelitian

F. Materi Pokok `Asal-Usul Manusia Indonesia`

G. Media Pembelajaran : Media Gambar

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyampaikan salam ➤ Mengkondisikan kelas ➤ Berdo'a ➤ Mengecek kehadiran siswa ➤ Apersepsi ➤ Menyampaikan tujuan pembelajaran 	15'
2.	Kegiatan Inti	<p><u>Eksplorasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menjelaskan materi tentang asal-usul manusia Indonesia ➤ Guru menampilkan media gambar yang berhubungan dengan materi yang diajarkan ➤ Siswa mengamati dan menganalisis yang yang dijelaskan oleh guru ➤ Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya <p><u>Elaborasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberikan soal secara individual ➤ Masing-masing siswa mengerjakan soal secara individual di bawah koordinir guru ➤ Guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan membahasnya secara bersama-sama 	60'
3.	Kegiatan Akhir	<p><u>Konfirmasi</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan refleksi ➤ Guru memberikan penguatan ➤ Mengarahkan siswa dalam membuat rangkuman ➤ Menguatkan siswa untuk mengulangi kembali di rumah materi yang telah dipelajari di sekolah. 	15'

I. Alat Dan Sumber Belajar

- Alat : Media Gambar
- Sumber Belajar : Buku Sejarah Indonesia untuk SMA Kelas X, Tarunasena M. Penerbit Departemen Pendidikan Nasional 2009.

J. Penilaian

- Teknik : Tes tertulis dan tes kinerja
- Bentuk instrument : Essay
- Instrumen : Soal

Mengetahui
Guru Mitra

Batudaa , Agustus 2016
Peneliti

Arianti Sintje Andjulu, S.Pd
NIP. 197110122003122004

Hendra Umar
NIM 231 409 099

Kepala Sekolah
MAN BATUDAA

YARTAM ISMAIL NASARU, S.Pd.M.Pd
NIP. 197104042000032001

Lampiran 4

Soal Evaluasi Siklus II

1. Apa arti dari Phitecanthropus Erectus ?
2. Sebutkan 3 landasan teori yang dikemukakan oleh E. Dubois !
3. Uraikan kelemahan dari teori Dubois !

Jawaban

1. Phitecanthropus Erectus artinya manusia kera yang berjalan tegak (pithekos = kera, anthropus = manusia, erectus = berjalan tegak).
(skor 10)
2. 3 landasan teori yang dikemukakan oleh Dubois :
 1. Evolusi manusia berasal dari daerah tropika. Hal ini berkaitan dengan berkurangnya rambut pada tubuh manusia purba yang hanya dapat ditoleransi di daerah tropika yang hangat
 2. Dalam dunia binatang, pada umumnya mereka tinggal di daerah geografi yang sama dengan asal nenek moyangnya. Dari segi biologi, binatang yang paling mirip dengan manusia adalah kera besar. Sehingga nenek moyang kera besar diduga mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat manusia
 3. Dubois mengikuti perkembangan penemuan fosil rahang atas dari sejenis kera seperti manusia yang ditemukan di bukit Siwalik, India pada tahun 1878. Kalau di India ditemukan fosil semacam itu, maka terbuka kemungkinan penemuan fosil selanjutnya di Jawa **(skor 30)**
3. Kelemahan teori Dubois adalah missing link, yang menyebutkan mata rantai kera manusia telah terjawab dengan ditemukannya ‘’ java man’’. Pendapat itu keliru karena penemuan-penemuan selanjutnya fosil manusia purba di Sangiran (Jawa Tengah), Mojokerto (Jawa Timur), juga di Cina dan Tanzania ternyata jauh lebih tua sekitar 500.000 sampai 750.000 tahun dibanding temuannya **(skor 10)**

Lampiran 5

**LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU DALAM
PEMBELAJARAN SIKLUS I**

No	Aspek yang dinilai	Kategori			
		S	B	C	K
I.	Pra pembelajaran				
	1. kesiapan ruangan, alat, media pembelajaran			√	
	2. Memeriksa kesiapan siswa		√		
II.	Membuka pelajaran				
	1. Kesesuaian apersepsi pembelajaran				√
	2. Menyampaikan tujuan yang akan dicapai		√		
III	Kegiatan inti pembelajaran				
	A. Penguasaan materi				
	1. Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran		√		
	2. Menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki pembelajaran			√	
	B. Pendekatan atau strategi pembelajaran				
	1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai		√		
	2. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa			√	
	3. Melaksanakan pembelajaran secara runtut				√
	4. Menguasai kelas	√			
	5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan	√			
	C. Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar				
	1. Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media		√		
	2. Menggunakan media secara efektif dan efisien				√
	D. Membimbing kelompok				
	1. Membimbing kelompok belajar dengan baik			√	
	E. Pembelajaran yang menantang dan memacu keterlibatan siswa				
	1. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran			√	
	2. Merespon positif partisipasi siswa				√

	F. Penggunaan bahasa				
	1. Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar		√		
	2. Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar		√		
IV	Penutup				
	1. Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa				√
	2. Melaksanakan tindakan lanjut				
	Jumlah	2	7	5	5
	Persentase (%)	10,52	36.84	26.32	26.32

Keterangan : SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Mengetahui

Guru Mitra

Batudaa , Agustus 2016

Peneliti

Arianti Sintje Andjulu, S.Pd

NIP. 197110122003122004

Hendra Umar

NIM 231 409 099

Kepala Sekolah
MAN BATUDAA

YARTAM ISMAIL NASARU, S.Pd.M.Pd

NIP. 197104042000032001

Lampiran 6

**LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS GURU DALAM
PEMBELAJARAN SIKLUS II**

No	Aspek yang dinilai	Kategori			
		SB	B	C	K
I.	Pra pembelajaran				
	1.kesiapan ruangan, alat, media pembelajaran	√			
	2.memeriksa kesiapan siswa		√		
II.	Membuka pelajaran				
	1.kesesuaian apersepsi pembelajaran	√			
	2.menyampaikan tujuan yang akan dicapai		√		
III	Kegiatan inti pembelajaran				
	A. Penguasaan materi				
	1.menunjukkan penguasaan materi pembelajaran		√		
	2.menyampaikan materi ajar sesuai dengan hirarki pembelajaran		√		
	B.Pendekatan atau strategi pembelajaran				
	1.Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai		√		
	2.Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa		√		
	3.Melaksanakan pembelajaran secara runtut		√		
	4.Menguasai kelas	√			
	5.Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang dialokasikan	√			
	C.Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar				
	1.Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media	√			
	2.Menggunakan media secara efektif dan efisien		√		
	D.Membimbing kelompok				
	1.Membimbing kelompok belajar dengan baik	√			
	E.Pembelajaran yang menantang dan memacu keterlibatan siswa				
	1.Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran		√		
	2.merespon positif partisipasi siswa		√		
	F. Penggunaan bahasa				
	1.Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancer		√		
	2.Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar		√		
IV	Penutup				
	1.Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan siswa		√		
	Jumlah	6	13		

	Persentase (%)	31.58	68.4		
			2		

Keterangan : SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Mengetahui
Guru Mitra

Batudaa , Agustus 2016
Peneliti

Arianti Sintje Andjulu, S.Pd
NIP. 197110122003122004

Hendra Umar
NIM 231 409 099

Kepala Sekolah
MAN BATUDAA

YARTAM ISMAIL NASARU, S.Pd.M.Pd
NIP. 197104042000032001

Lampiran 7

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA SELAMA KEGIATAN
PEMBELAJARAN SIKLUS I**

No	Unsur-Unsur Yang Observasi	Kriteria Nilai			
		SB	B	C	K
1.	Bersiap diri menerima pelajaran		✓		
2.	Memperhatikan dengan baik penjelasan-penjelasan guru mengenai pembelajaran yang akan dilakukan			✓	
3.	Perhatian siswa pada pada materi dijelaskan guru		✓		
4.	Respon terhadap arahan dalam menggunakan alat peraga			✓	
5.	Aktivitas belajar dalam kelompok		✓		
6.	Meminta penjelasan kepada guru mengenai kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam mempelajari materi				
7.	Mampu mendemonstrasikan pengaruh gaya terhadap gerak benda		✓		
8.	Mampu membahas soal-soal yang diberikan			✓	
9.	Dapat menjawab pertanyaan guru				✓
10.	Dapat menarik kesimpulan				✓
	Jumlah		4	4	2
	Persentase (%)		40	40	20

Keterangan : **SB** : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

Lampiran 8

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA SELAMA
KEGIATAN PEMBELAJARAN SIKLUS II**

No	Unsur-Unsur Yang Observasi	Kriteria Nilai			
		SB	B	C	K
1.	Bersiap diri menerima pelajaran	√			
2.	Memperhatikan dengan baik penjelasan-penjelasan guru mengenai pembelajaran yang akan dilakukan	√			
3.	Perhatian siswa pada pada materi dijelaskan guru	√			
4.	Respon terhadap arahan dalam menggunakan alat peraga		√		
5.	Aktivitas belajar dalam kelompok	√			
6.	Meminta penjelasan kepada guru mengenai kesulitan-kesulitan yang ditemukan dalam mempelajari materi		√		
7.	Mampu mendemonstrasikan pengaruh gaya terhadap gerak benda	√			
8.	Mampu membahas soal-soal yang diberikan	√			
9.	Dapat menjawab pertanyaan guru	√			
10.	Dapat menarik kesimpulan		√		
	Jumlah	7	3		
	Persentase (%)	70	30		

Keterangan : **SB** : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

LAMPIRAN 9

Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Siklus 1

No	Nama Siswa	Butir Soal					Nilai	Keterangan	
		1	2	3	4	5		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Arfan Kasim	10	20	10	10	10	60		✓
2	Syaiful Kante	10	10	20	5	10	65		✓
3	Rahmad Lalu	10	10	20	10	5	65		✓
4	Nandito Sinsu	20	10	15	10	20	75	✓	
5	Ismail B. Panu	10	20	10	10	10	60		✓
6	Kasim Hentuma	10	20	10	10	10	60		✓
7	Rivaldo B. Supriyadi	10	20	10	10	10	60		✓
8	Yayan I. Tangahu	10	10	20	10	5	65		✓
9	Ayin Lasena	20	10	15	10	20	75	✓	
10	SAfira S. Luawo	20	10	15	10	20	75	✓	
11	Safya Paneo	10	10	20	10	5	65		✓
12	Sulastri Bakari	10	20	10	10	10	60		✓
13	Maimun Angio	20	10	15	10	20	75	✓	
14	Ramla Usman	10	20	10	10	10	60		✓
15	Midyawati K. Pakaya	10	10	20	5	10	65		✓
16	Mila Hentuma	10	20	10	10	10	60		✓
17	intan Depo	10	10	20	5	10	65		✓
18	Fitri Abjul	10	20	10	10	10	60		✓
19	Annisa A. Saridi	20	10	15	10	20	75	✓	
20	Mei Oli'I	20	10	15	10	20	75	✓	
21	Sindi Abubakar	10	10	20	5	10	65		✓
22	Sri Rahayu Tamrin	10	20	10	10	10	60		✓
23	Kartika Igirisa	10	20	10	10	10	60		✓
24	Fatma J. Supu	20	10	15	10	20	75	✓	

No	Nama Siswa	Butir Soal					Nilai	Keterangan	
		1	2	3	4	5		Tuntas	Tidak Tuntas
25	Nursiva O. Miu	20	10	15	10	20	75	✓	
26	Puspita H. Popalo	20	10	15	10	20	75	✓	
27	Yudita Bahu	10	20	10	10	10	60		✓
28	Nanda Bantu	10	10	20	5	10	65		✓
29	Dea Ibrahim	10	20	10	10	10	60		✓
30	Nadila Rizki Husain	20	10	15	10	20	75	✓	
31	Vina Makruf	10	20	10	10	10	60		✓
32	Sinta Sakoe	10	10	20	5	10	65		✓
Jumlah							2120	10	22
Ketuntasan								31.25%	68.75%
Rata-Rata Kelas							58.8		
Daya Serap							58.8 %		

Mengetahui
Guru Mitra

Batudaa , Agustus 2016
Peneliti

Arianti Sintje Andjulu, S.Pd
NIP. 197110122003122004

Hendra Umar
NIM 231 409 099

Kepala Sekolah
MAN BATUDAA

YARTAM ISMAIL NASARU, S.Pd.M.Pd
NIP. 1971040420000320021

Lampiran 10

Hasil Belajar Siswa Kelas X Siklus II

No	Nama Siswa	Butir Soal				Nilai	Keterangan	
		1	2	3	4		Tuntas	Tidak Tuntas
1	Arfan Kasim	20	20	20	20	80	✓	
2	Syaiful Kante	30	20	10	20	90	✓	
3	Rahmad Lalu	30	10	30	20	90	✓	
4	Nandito Sinsu	20	20	20	10	70	✓	
5	Ismail B. Panu	20	20	20	20	80	✓	
6	Kasim Hentuma	30	20	30	10	90	✓	
7	Rivaldo B. Supriyadi	30	20	20	20	65		✓
8	Yayan I. Tangahu	30	20	20	20	80	✓	
9	Ayin Lasena	30	20	20	20	90	✓	
10	Mohamad S. Luawo	30	20	20	10	80	✓	
11	Fikram Paneo	30	10	20	5	80	✓	
12	Suleman Bakari	20	20	20	20	65		✓
13	Mohamad Angio	30	20	20	10	80	✓	
14	Ramlan Usman	30	10	30	20	90	✓	
15	Midyan K. Pakaya	20	20	30	10	80	✓	
16	Mahmud Hentuma	30	10	30	20	90	✓	
17	Endi Depo	30	20	10	20	80	✓	
18	Fitri Abjul	30	10	30	10	80	✓	
19	Annisa A. Saridi	30	20	30	20	100	✓	
20	Mei Oli'I	30	20	30	20	100	✓	
21	Sindi Abubakar	20	20	20	20	80	✓	
22	Sri Rahayu Tamrin	30	20	20	20	100	✓	
23	Kartika Igirisa	30	20	30	10	90	✓	
24	Fatma J. Supu	30	10	30	10	80	✓	
25	Nursiva O. Miu	30	5	20	10	90	✓	
26	Puspita H. Popalo	20	20	20	10	70	✓	
27	Yudita Bahu	30	20	20	5	75	✓	
28	Nanda Bantu	20	10	20	20	70	✓	
29	Nadila Rizki Husain	30	20	20	10	80	✓	
30	Sinta Sakoe	30	10	30	20	90	✓	
31	Tantri R. Popalo	30	20	20	10	80	✓	
32	Evi kiranti Tahir	30	10	30	10	80	✓	
Jumlah						2800	30	2
Ketuntasan							93.7%	6.3%
Rata-Rata Kelas						87.50		
Daya Serap						87.50%		

Mengetahui
Guru Mitra

Batudaa , Agustus 2016
Peneliti

Arianti Sintje Andjulu, S.Pd
NIP. 197110122003122004

Hendra Umar
NIM 231 409 099

Kepala Sekolah
MAN BATUDAA

YARTAM ISMAIL NASARU, S.Pd.M.Pd
NIP. 197104042000032001

DOKUMENTASI



